

KONSEP WASATHIYAH ISLAM DALAM KONTEKS GLOBALISASI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ayu Rizkia Silviana¹

ayusilviana53@gmail.com

Universitas Islam Negeri Salatiga

Mukh Nursikin²

ayahnursikin@gmail.com

Universitas Islam Negeri Salatiga

§§§

Abstrak

Bangsa Indonesia terdiri atas masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut jika tidak disikapi secara tepat akan menimbulkan berbagai persoalan. Konsep agama yang inklusif perlu ditanamkan supaya tidak menimbulkan radikalisme, ekstremisme, terorisme. Konsep tersebut yaitu *Wasathiyah* atau moderasi beragama. Tujuan penelitian ini yaitu melakukan kajian tentang konsep *Wasathiyah* pendidikan agama islam dalam konteks globalisasi dan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Proses pelaksanaan penelitian sebagai berikut: (1) reduksi data, menyeleksi data dengan kategori tertentu; (2) penyajian data, data temuan penelitian dipaparkan secara sistematis dan jelas; dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, tantangan pendidikan Islam di era globalisasi yaitu (a) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (b) demokratisasi; dan (c) kemerosotan moral. Kedua, terdapat tiga pilar dalam menangkal radikalisme, (1) pilar adil; (2) pilar keseimbangan; dan (3) pilar toleransi. Ketiga, terdapat tiga strategi dalam memperkuat moderasi beragama, (1) memperkuat konsep moderasi; (2) mengembangkan muatan kurikulum; dan (3) mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama islam. Keempat, terdapat karakter yang perlu ditanamkan dalam pendidikan di era globalisasi yaitu (1) *Tawasuth* (pertengahan); (2) *Tatsamuh* (toleran); (3) *Tawazun* (seimbang); dan (4) *I'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil).

Kata Kunci: *Wasathiyah*, Globalisasi, Pendidikan Multikultural

Abstract

The Indonesian nation consists of a pluralistic society. If this plurality is not addressed properly, it will cause various problems. The concept of inclusive religion needs to be instilled so as not to cause radicalism, extremism, terrorism. The concept is Wasathiyah or religious moderation. The purpose of this research is to conduct a study of the Wasathiyah concept of Islamic religious education in the context of globalization and multiculturalism. This research uses qualitative methods with literature studies. The research implementation process is as follows: (1) data

reduction, selecting data with certain categories; (2) data presentation, the research findings are presented systematically and clearly; and (3) conclusion drawing. The results showed that, first, the challenges of Islamic education in the era of globalization are (a) advances in science and technology; (b) democratization; and (c) moral decline. Second, there are three pillars in counteracting radicalism, (1) the pillar of justice; (2) the pillar of balance; and (3) the pillar of tolerance. Third, there are three strategies in strengthening religious moderation, (1) strengthening the concept of moderation; (2) developing curriculum content; and (3) optimizing Islamic religious education learning. Fourth, there are characters that need to be instilled in education in the era of globalization, namely (1) Tawasuth (middle); (2) Tatsamuh (tolerant); (3) Tawazun (balanced); and (4) I'tidal (consistent, firm and fair).

Keywords: Wasathiyah, Globalization, Multicultural Education

§§§

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, agama, ras, suku serta sumber kekayaan alam yang melimpah. Keanekaragaman tersebut tentunya harus dirawat, dijaga supaya tidak menimbulkan konflik yang dapat berdampak negatif bagi bangsa Indonesia, keragaman tersebut haruslah membawa dapat positif bagi bangsa Indonesia, yaitu dengan tewujudnya kerukunan diantara perbedaan yang ada. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung nilai toleransi terhadap perbedaan yang ada.¹ Mewujudkan kerukunan di tengah keanekaragaman merupakan hal yang tidak mudah, terlebih kehidupan saat ini tengah dihadapkan pada perkembangan arus globalisasi.

Arus globalisasi dapat membawa dampak positif maupun dampak negatif bagi kehidupan. Menurut Harun Nasution, era globalisasi yang mendukung kemajuan teknologi digital saat ini, permasalahan masyarakat Indonesia terkait agama semakin kompleks, berbagai paham seperti, fanatisme, eksklusivisme, ekstremisme, radikalisme, liberalisme, terorisme.² Merujuk pada uraian tersebut salah satu dampak negatif dari globalisasi yaitu munculnya paham radikalisme. Radikalisme adalah suatu paham yang ada di dalam kelompok atau individu untuk melakukan perubahan politik,

¹ Muhammad Hendri Nuryadi & Pipit Widiatmaka. "Terpaparnya Paham Radikalisme Pada Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol7, No.3, (2023) h.766-775.

² Supriyanto & Amrin. "Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesia". *Jurnal Mantik*. Vol. 6, No. 2. (2022), h. 1859-1868.

sosial secara cepat melalui tindakan kekerasan.³ Beberapa kajian merumuskan bahwa model radikalisasi mengarah pada aksi kekerasan dan terorisme.⁴

Paham radikalisme tersebut tentunya akan memunculkan kelompok-kelompok radikal yang sangat berbahaya. Kelompok radikal yang muncul di dunia Internasional salah satunya yaitu kelompok ISIS, yang telah membunuh banyak orang dengan dalih mengatasnamakan islam sebagai Tauhid kelompoknya. Kelompok radikal juga muncul di Indonesia. Menurut Solahudin dalam Asrori (2019) sejak munculnya Darul Islam (DI) pada tahun 1940, berkembanglah kelompok radikal lain seperti, Jema'ah Islamiyah, Jema'ah Anshorut Tauhid, Lintas Tanzim, Tauhid Wal Jihad, Mujahidin Indonesia Timur, Front Pembela Islam Lamongan, Mujahidin Indonesia Barat, Forum Aktivis Syariat Islam, Jema'ah Ansharusy Syariah, dan Jema'ah Anshorut Daulah.⁵ Kelompok-kelompok tersebut berdasarkan fakta di lapangan, telah melakukan aksi terorisme seperti, aksi bom Kuningan, JW Marriot, dan bom Bali, bom Thamrin, rencana teror Surabaya, bom Mapolresta Surakarta, rencana aksi teror Batam, aksi teror Gereja Medan, teror Gereja Samarinda, ancaman objek vital negara, rencana bom istana.⁶

Merujuk pada uraian tersebut, menunjukkan bahwa radikalisme, ekstremisme, intoleransi telah masuk ke institusi pendidikan. Tindakan radikalisme dan ekstremisme tentunya sangat bertentangan dengan risalah Islam. Agama Islam merupakan agama mengedepankan kemanusiaan dan perdamaian serta membawa pesan moral⁷. Selain itu, terorisme dan gerakan radikal tentunya juga bertentangan dengan UUD 1945 dan Pancasila.⁸ Hal itu memicu munculnya fenomena paham radikalisme, ekstremisme, terorisme tentunya harus segera diminimalisir dan diatasi. Konsep agama yang inklusif sangat diperlukan untuk menangkai radikalisme, ekstremisme dan terorisme

³ Muhammad Hendri Nuryadi & Pipit Widiatmaka. "Terpaparnya Paham Radikalisme Pada Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol.7, No.3, (2023), h.766-775.

⁴ Saifudin Asrori. "Mengikuti Panggilan Jihad Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia". *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, (2019), hal. 118-133.

⁵ *Ibid*, h.135

⁶ Subhan Hi Ali Dodego & Doli Witro. "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia". *Dialog*, Vol. 43, No. 2, (2020), hal. 199-208.

⁷ Subhan Hi Ali Dodego & Doli Witro. "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia". *Dialog*, Vol. 43, No. 2, (2020), hal. 199-208.

⁸ *Ibid*.

di lingkungan pendidikan. Konsep agama yang inklusif merujuk pada konsep moderasi beragama.

Moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan "*al-wasathiyyah*", secara bahasa, *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti titik tengah atau keadilan, tingkat menengah.⁹ Moderasi berasal dari kata moderat. Moderat berarti tidak melebihi-lebihkan. Istilah moderat dalam bahasa Indonesia menjadi kata moderasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi berarti mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme.¹⁰ Moderasi berfungsi sebagai mediator terhadap ekstremisme yang terjadi dalam masyarakat saat ini¹¹. Moderasi beragama perlu dikampanyekan kepada masyarakat luas. Pendidikan moderasi beragama sangat diperlukan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.¹² Moderasi beragama muncul sebagai langkah nyata dalam menangkal radikalisme dan intoleransi.¹³ Moderasi beragama adalah intervensi penting untuk melawan radikalisme, terutama di kalangan pelajar dan generasi muda.¹⁴

Merujuk pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia merupakan negara yang majemuk. Dunia tengah dihadapkan pada arus globalisasi yang dapat membawa dampak positif maupun negative. Dampak negatif yang ditimbulkan dari arus globalisasi yaitu munculnya radikalisme, ekstremisme, terorisme di lapisan kalangan masyarakat maupun institusi pendidikan dengan dibuktikan hasil riset bahwa sebagian pelajar memiliki sikap intoleran dan mendukung kekerasan terhadap kelompok lain. Fenomena tersebut tentunya perlu diberikan intervensi, salah satu intervensi yang dapat diberikan yaitu pendidikan moderasi beragama atau *wasathiyyah*. Moderasi beragama merupakan konsep yang mengajarkan tidak

⁹ Ali Imran Sinaga, dkk. "Collaboration of Islamic and Christian Teacher in Implementing Religious Moderation Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. Vol. 4, No.3, (2023), h.486-501.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Asnal Mala and Wiwin Luqna Hunaida. "Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. Vol. 11 No.2 (2023). Hal. 173-196.

¹² Pebri Yanasari, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN SAS Babel)," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 7, No. 2, (2021) hal. 242-262

¹³ Ari Wibowo. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook/ : Bentuk dan Strategi Pesan". *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*. Vol. 5, No. 1, (2019), hal. 85–103.

¹⁴ Faruq, dan Novia, D., "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan,," *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No.01, (2021), h. 59-77.

berlebih-lebihan dalam memandang sesuatu atau menghindari ekstremisme. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini akan mengkaji tentang *Wasathiyah* dalam konteks globalisasi dan pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis teks al-Qur'an, buku, jurnal, dan naskah yang berasal dari literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Buku utama yang menjadi panduan adalah data primer yang berisi kajian tentang moderasi beragama dan pendidikan multikultural sedangkan data sekunder merupakan buku dan jurnal ilmiah yang dinilai masih relevan dengan penelitian yang dikaji.¹⁵ Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) reduksi data, menyeleksi data dengan kategori tertentu; (2) penyajian data, data temuan penelitian dipaparkan secara sistematis dan jelas; dan (3) penarikan kesimpulan, peneliti menghubungkan hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga dapat dirumuskan kesimpulannya.¹⁶

PEMBAHASAN

Tantangan Globalisasi terhadap Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Pendidikan

Globalisasi berasal dari istilah global, yang berarti menyeluruh atau mencakup semua hal, sehingga dapat diartikan sebagai jangkauan internasional yang meliputi berbagai aspek. Globalisasi merupakan kecenderungan luas dimana kehidupan masyarakat di negara-negara menjadi terhubung satu sama lain dalam komunitas global melalui berbagai sektor, bersifat internasional, karena adanya interaksi antar negara dan saling ketergantungan.¹⁷ Di zaman globalisasi sekarang, komunitas local menghadapi tantangan yang cukup besar. Di satu sisi, mereka dikenal sebagai kelompok yang menjaga tradisi yang berasal dari nilai-nilai ajaran agama Islam dan kebijaksanaan lokal. Di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada dorongan untuk

¹⁵ Aprilyada, G., dkk. "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas". *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol.1, No.2, (2023), h. 165-173.

¹⁶ Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 81-95.

¹⁷ Hirst, P., and Thompson, G., The Future of Globalization, *Sage Journals*, 37(3), 247–265.

mengejar ketertinggalan dalam pengetahuan serta teknologi. Paham Wasathiyah Islam sangat relevan dalam konteks keragaman di berbagai bidang, termasuk agama, adat, suku, dan bangs aitu sendiri. Moderat, dalam pengertian al-wasath, berfungsi sebagai cara berpikir dan berinteraksi yang seimbang antara dua keadaan, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsi dalam agama Islam.¹⁸ Sikap yang seimbang sangat dibutuhkan untuk menyimpulkan perbedaan antara kelompok, ras, etnis, dan budaya di Indonesia, ini akan menghasilkan variasi di setiap kelompok tersebut.¹⁹

Dalam menghadapi masyarakat yang beragam, cara paling efektif untuk mencegah munculnya radikalisme dan konflik dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia semakin mendesak, sehingga kesadaran kolektif menjadi sangat diperlukan dan harus dijaga dengan baik. Kita sudah sering melihat fenomena negatif seperti populisme, ekstremisme, yang justru mendukung dan memperkuat rasisme, xenofobia, antisemitisme, otoritarianisme, dan fanatisme. Ini merupakan bentuk konservatisme agama yang dapat menghasilkan perilaku ambivalen.²⁰ Tindakan-tindakan seperti itu benar-benar telah mencoreng citra agama karena yang seharusnya menjadi sarana untuk meraih keselamatan, menfaat, kedamaian, dan kebersamaan.

Tindakan radikal dan ancaman yang ekstrim sering muncul dari kelompok-kelompok tertentu, yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat dan mengancam pondasi kewarganegaraan yang menyatukan kita dalam sebuah negara yang utuh. Mereka termasuk dalam kelompok yang memiliki pandangan keras, fanatik, dan keras kepala, cenderung kasar, selalu berpikiran negatif, serta memiliki perspektif yang sempit dan kaku. Seakan-akan ruang bagi kebebasan beragama di negara kita terasa tertekan oleh kekerasan dan kebrutalan.²¹ Kelompok ini memahami jihad sebagai perang, padahal jihad sejatinya bukan hanya tentang berperang,

¹⁸Muhammad Yunus. "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.9, No.2, (2018), h. 189.

¹⁹ Malia Fransisca. "Moderat Antar Umat, Organisasi, dan Pendidikam". *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol, No.1, (2019), h.85.

²⁰ Masnur Alam. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Vol.17, No. 2. (2019), h. 37.

²¹ *Ibid*, h. 24.

melainkan juga berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan perbaikan bagi masyarakat, dan Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian.

Ketika dunia mengalami proses globalisasi, Pendidikan Islam akan menghadapi dua konsekuensi sekaligus, yaitu kesempatan dan risiko. Sebagai kesempatan, globalisasi akan mempermudah Pendidikan Islam dalam mengakses berbagai informasi dengan cepat, serta membantu penyebaran produk-produk ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat. Disisi lain, sebagai risiko, globalisasi tidak hanya berpengaruh pada tatanan kehidupan secara besar-besaran tetapi juga merubah struktur kehidupan pada tingkat kecil, terutama dalam interaksi sosial masyarakat. Globalisasi dapat mendorong terjadinya disintegrasi sosial, menghilangkan nilai-nilai tradisional, kebiasaan, kesopanan, serta berbagai bentuk santun, dan penyimpangan sosial lainnya.

Menurut Mastuhu, yang dikutip Pewangi dalam jurnalnya, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini seperti globalisasi, kompleksitas, perubahan, dinamika, percepatan, transisi dari yang lama ke yang baru, keterhubungan, konvergensi, penguatan, rasionalisme, kontradiksi global, dan pengaruh pemikiran.²² Selanjutnya, secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam.²³ (Rahim. 2001: 14). Menurut Daulay tantangan pendidikan Islam baik sekarang maupun di masa mendatang meliputi globalisasi, kemajuan dalam ilmu serta teknologi, dan penurunan moral. Sementara itu, Wahid menyatakan bahwa tantangan pendidikan Islam saat ini dan di masa depan melibatkan kebodohan, kerusakan moral, dan hilangnya identitas seorang muslim.²⁴ Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis memilih dan merumuskan tiga tantangan utama untuk dianalisis. Ketiga tantangan ini dianggap memiliki dampak yang sangat penting terhadap pendidikan Islam. Sementara tantangan yang lainnya adalah implikasi hasil dari adanya ketiga tantangan utama tersebut.

1) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

²² Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. cet. 2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5.

²³ Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 14.

²⁴ Mawardi Pewangi. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Jurnal Tarbawi*. Vol.1, No. 1, (2019), h. 5.

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan terhadap keberadaannya dalam membentuk peradaban dan budaya modern yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, banyak pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mengalami penurunan fungsi karena lebih menekankan pada aspek moral spiritual dan kurang memberikan perhatian pada aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang mampu bersaing dalam konteks budaya global. Secara keseluruhan, kondisi pendidikan Islam saat ini terasa usang.²⁵ Terbelakang karena tidak mampu mengikuti perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dan berkontribusi positif bagi kehidupan manusia. Ini berarti, pendidikan Islam melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tantangan yang perlu dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi Muslim berikutnya tidak tertinggal dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju. Pada konteks ini ada dua hal penting yang perlu dipikirkan, adalah: 1) bagaimana memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam; 2) bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

2) Demokratisasi

Demokratisasi adalah topik lain yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia. Pada awalnya tuntutan untuk demokratisasi ini ditujukan pada sistem politik negara sebagai lawan dari sistem politik yang bersifat otoriter. Selanjutnya tuntutan ini berkembang menuju pengelolaan di berbagai sektor, termasuk dalam pendidikan. Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang saling menghormati kemampuan masing-masing individu.²⁶ Dengan kata lain, setiap bentuk penyamarataan dalam masyarakat bertentangan dengan prinsip-

²⁵ Bayu Alif. "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan", *Tsamratul Fikri*, Vol.14, No.2, (2020), h. 145.

²⁶ Mawardi Pewangi. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Jurnal Tarbawi*. Vol.1, No. 1, (2019), h. 7.

prinsip hidup demokrasi. Oleh karena itu, di bidang pendidikan setiap warga negara memiliki hak yang setara untuk mendapat pendidikan, serta memiliki tanggungjawab yang sama dalam berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan nasional yang berkualitas. Demokratisasi dalam pendidikan menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, demokratisasi ini mendorong peralihan dari sistem pendidikan yang terpusat dan seragam ke arah sistem pendidikan yang lebih otonom dan berveariatif.

3) Kemerosotan Moral

Revolusi dalam teknologi menyebabkan perubahan dalam nilai dan norma budaya. Umumnya, nilai-nilai budaya dari kelompok yang memiliki kekuatan lebih dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan cenderung mendominasi dalam interaksi antara budaya. Dalam hal ini, budaya barat menunjukkan keberadaannya yang lebih unggul dibandingkan dengan budaya Islam. Alat-alat teknologi seperti TV, telepon seluler, internet, dan lainnya memudahkan akses ke dunia luar, sehingga pikiran masyarakat menjadi lebih terbuka. Namun, melalui media tersebut juga tersedia konten pornografi, film-film dan sinetron yang menawarkan gaya hidup yang bebas, serta kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁷

Dalam menghadapi tantangan masa depan, dengan mengedepankan penanaman prinsip pendidikan Islam moderat di wilayah lembaga pendidikan akan membuahkan hasil yang baik, dan mampu memberikan kontribusi yang positif. Karena apabila ditelusuri secara menyeluruh, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam yang berkarakter moderat (*tawasuth*) merupakan pendidikan yang berdasarkan pada prinsip toleransi (*tasamuh*), menempuh jalan tengah yang berimbang (*tawazun*), dan netral (*ta'adul*) dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi, serta bertujuan untuk lebih mewujudkan kemashlahatan bagi umatnya.²⁸ Tantangan

²⁷ Bayu Alif. "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan", *Tsamratul Fikri*, Vol.14, No.2, (2020), h. 146.

²⁸ Masnur Alam. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Vol.17, No. 2. (2019), h. 25.

pendidikan Islam di masa depan merupakan suatu kondisi yang sudah tidak bisa dihindarkan, seiring berkembangnya era globalisasi yang merupakan suatu keadaan yang tercipta sebagai akibat dari faktor modernisasi. Kondisi seperti ini harus dihadapi dan dilalui agar tercapainya suatu keberhasilan. Tantangan ini tidak harus disikapi sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang dapat menghambat sesuatu yang ingin dicapai, justru dengan tantangan ini harus dijadikan sebagai penggugah tekad untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Akhirnya, kedepannya diperlukan adanya restruksisasi dalam pendidikan agama secara umum, dan lebih khusus lagi dalam pendidikan agama Islam. Proses rekonstruksi ini harus dimulai dengan upaya untuk memperbaharui cara berpikir tentang agama. Pilar utama dalam pembaruan cara berpikir ini, menurut penulis, tentu terletak pada sistem pendidikan agama. Pendidikan agama harus segera dirumuskan Kembali visi pengajarannya termasuk dalam nilai-nilai *Tawasuth* (Moderat), *Tasamuh* (Toleransi), *Tawaazun* (Keseimbangan), serta *Wathoniyah wa Muwathonah* (Materi Kebangsaan). Hal ini penting karena peserta didik memerlukan semangat beragama yang bersifat inklusif. Agama yang tidak hanya mengedepankan emosi beragama yang fanatik tanpa pandang bulu, melainkan lebih pada penciptaan mentalitas beragama yang inklusif dan menghormati perbedaan.²⁹ Peserta didik juga harus didorong untuk selalu memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai keragaman.

eran *Wasathiyah* dalam Pencegahan dan Penanggulangan Ekstrimisme dalam Pendidikan

Wasathiyah berasal dari bahasa arab yaitu "*wasathan*" degan makna berada ditengah.³⁰ Maksud dari berada ditengah tersebut yakni sebagai manusia harus menjadi umat yang paling baik dan adil dengan keadaan yang tidak memberikan konflik antar sesama manusia. Fachrudin Ar-Razi menyebutkan bahwa *wasathan* mempunyai makna pilihan. Hal itu sejalan dengan ayat Al-Quran yakni "*Kalian adalah*

²⁹ Muhammad Yunus. "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.9, No.2, (2018), h. 190.

³⁰ Azmi Uwafiq Muhammad, dkk., "Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Radikalisme", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9., N0. 2, (2023), h. 923.

umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia..." (QS Ali Imran:110).³¹ Disamping itu Quraishy Shihab juga mengatakan jika *wasathan* dilaksanakan oleh manusia dengan konsistensi yang baik maka bisa menjadikan tauladan bagi orang lain. Selain itu juga, dapat menjadikan manusia yang terbaik, adil, rendah hati, istiqomah, dan selalu menjaga kebersamaan dengan tidak membedakan antar satu dengan yang lainnya.³²

Terdapat beberapa komponen krusial dalam melawan radikalisme melalui gerakan islam wasathiyah, yaitu: Pertama, komponen keadilan yang memiliki makna serupa yakni kesetaraan hak setiap individu dan bertindak dengan lurus untuk bersikap agar bersikap adil dalam membuat keputusan tanpa memihak salah satu pihak lebih dari yang lain. Makna keadilan juga mencakup dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai dengan proporsinya. Keadilan juga berarti memberikan hak kepada pemiliknya tanpa mengurangi atau menambah hak tersebut.³³

Kedua, pilar keseimbangan adalah prinsip yang penting dalam moderasi karena tanpa adanya keseimbangan tidak akan menciptakan suatu keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan Allah misalkan memberikan sesuatu sesuai ukuran dan kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam semesta sehingga semua beredar sesuai dengan jalurnya dan tidak saling bertabrakan.³⁴ Keseimbangan ini akan menjadi jembatan antara dua kelompok yang saling berseberangan dan menyimpang. Dengan kata lain, moderasi sangat diperlukan untuk mendorong toleransi untuk mencapai sebuah keseimbangan yang akan menciptakan sebuah kedamaian masyarakat.³⁵ Moderasi bukan sebuah pilihan tetapi sebuah kebutuhan

³¹ Ahmad Amiruddin. "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologis". *Jurnal Pendidikan Wasathiyah*, Vol.5, No.1, (2020). H. 118.

³² Amar Ahmad, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.2, No.1, (2018), h. 18–37.

³³ Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E., "Wasathiyah (Religious Moderation) from the Quraish Shihab Perspective", *INCARE: International Journal of Educational Resources*, Vol.3, No.1, (2022), h. 66–80.

³⁴ Akhmad Fajron, dkk. *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Batani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)*, (2020), h. 118.

³⁵ Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.2, (2021), h. 115.

atau keharusan di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, agama, dan budaya.

Ketiga, pilar toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima. Toleransi adalah sebuah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Perbedaan dan kebutuhan peraturan yang dapat mengantarkan manusia harus bertoleransi. Kedamaian dan kerukunan tidak dapat diraih jika tanpa adanya toleransi. Toleransi dalam ajaran Islam yang pertama adalah tidak adanya paksaan dalam seseorang memeluk agam Islam.³⁶ Allah menghendaki semua manusia merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Agama Islam adalah agama perdamaian yang tidak adanya paksaan dan kekerasan dalam memeluk agam Islam. Paksaan menyebabkan hati tidak tenang dan damai, karena itulah dalam menagnut agama Islam tidak ada paksaan di dalam hatinya. Itu sebabnya orang yang belum dewasa atau tdak mengetahui ajaran agama tidak berdosa jika melanggar tuntutan agama.³⁷ Namun, orang yang berpotensi mengerti tetapi tidak mau belajar juga tidak dibenarkan karena telah menyia-nyiakan potensi yang dimiliki.

Strategi Pengajaran Wasathiyah dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Strategi memiliki makna siasat yang digunakan dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah.³⁸ Djamarah mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian istilah “strategi” yang sering diartikan sebagai rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dalam pendidikan adalah pola perilaku yang digunakan oleh guru dan siswa untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.³⁹ Moderasi beragama merupakan prinsip penting yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi ini menjadi landasan strategis untuk mengembangkan

³⁶ Azmi Uwafiq Muhammad, dkk., “Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Radikalisme”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9., N0. 2, (2023), h. 924.

³⁷ Zamimah, “Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol.1, No.1, (2018), h. 75–90.

³⁸ Rochmah, dan Sa’diyah, R.” Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan”. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, (2018), h. 35.

³⁹ Rohmah. “Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI”. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, No.2, (2018), h. 24.

karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara bijak dalam kehidupan sosial yang beragam.

Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015, dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong." Salah satu elemen penting dalam visi ini adalah terwujudnya masyarakat yang beriman dan hidup dalam kerukunan. Misi utama Kementerian Agama mencakup peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta memperkuat kerukunan, baik di dalam maupun antar umat beragama. Visi dan misi tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Moderasi beragama dapat dijadikan alat penting untuk mendorong pemahaman keagamaan yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai keragaman dengan mempertimbangkan berbagai masalah yang ada. Kerukunan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh moderasi beragama.⁴⁰ Untuk penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, penting kiranya memperhatikan visi serta misi pendidikan agama Islam di masa depan, serta strategi yang diperlukan untuk mencapainya. Lembaga dan organisasi pendidikan perlu selalu berhubungan dengan lingkungan tempat strategi ini diterapkan, sehingga dapat berjalan dengan konsisten, harmonis, dan sinergis. Dalam proses ini, perlu diperhitungkan potensi internal dan eksternal organisasi, termasuk kelebihan dan kekurangannya.⁴¹

Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang menanamkan wawasan tentang ajaran Islam serta membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik. Hal ini diterapkan melalui bidang studi di berbagai jenjang pendidikan. Dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaga Pendidikan Islam formal diselenggarakan berdasarkan jenjang Pendidikan yaitu pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Tujuan dari pendidikan Islam di jenjang-jenjang tersebut adalah untuk mengembangkan

⁴⁰ Tim Redaksi. *Strategi moderasi antar umat beragama*. dalam [NU Online](#), (2019).

⁴¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019).

kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam, dengan menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Kementerian Agama, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama menjadi kunci untuk membentuk generasi yang mampu mempraktikkan ajaran agama secara inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dalam penerapan moderasi beragama di dalam kurikulum dan proses pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut yakni dalam mencapai tujuan itu ada strategi yang dapat dielaborasikan untuk memperkuat moderasi beragama, diantaranya adalah:

1) Memperkuat konsep Moderasi

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi ini menjadi landasan strategis untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya mengerti prinsip-prinsip agama dengan benar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara bijak dalam kehidupan sosial yang beragam. Diantara konsep moderasi beragama adalah sebagai berikut:

Pertama, Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan, dinyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya baik sebagai seorang Muslim, tetapi juga sebagai warga negara yang patuh pada UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan tujuan nasional, tetapi juga selaras dengan visi dan misi Islam itu sendiri.

Kedua, Kompetensi seorang Pendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama serta nilai-nilai kewarganegaraan oleh siswa. Terkait hal ini, guru bertanggung jawab atas peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi pada peserta didiknya.

Ketiga, Terdapat beragam pendapat terkait toleransi dan keagamaan di antara pendidik Agama Islam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, pembelajaran mengenai Islam, serta keterlibatan mereka

dengan organisasi keagamaan tertentu yang turut membentuk aqidah dan praktik keyakinan mereka.

Keempat, Pendidik dan Muatan Pendidikan Islam dapat berpengaruh terhadap munculnya ideologi radikal. Dalam konteks ini, Kementerian Agama memiliki tanggung jawab untuk menangani fenomena tersebut. Oleh karena itu, pedoman yang telah dikembangkan perlu segera diimplementasikan. Meskipun ada berbagai faktor yang dapat memunculkan radikalisme di sekolah, langkah prioritas harus diambil untuk melawan radikalisme melalui kebijakan kurikulum, pembelajaran agama, dan pelatihan guru yang meningkatkan muatan pembelajaran dengan nilai-nilai luhur. Ini mencakup nilai demokratis, toleran, dan egaliter, serta pelatihan untuk meningkatkan metode pengajaran guru.⁴²

2) Mengembangkan Muatan Kurikulum

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berfungsi sebagai dasar dalam pengembangan konten promosi keagamaan. Selain itu, Kompetensi Dasar (KD) menjadi pedoman penting dalam penguatan moderasi beragama. Beberapa aspek KD dan materi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan moderasi beragama meliputi: penampilan tingkah laku yang benar, sabar, memaafkan, jujur, amanah, dan *istiqamah*; kemampuan berempati terhadap orang lain; serta sikap demokratis, sikap tenggang rasa, dan sikap terbuka terhadap sesama dan lingkungan hidup.⁴³ Moderasi beragama dapat diperkuat dengan mengkaitkan hubungan antara pemahaman materi agama dengan aspek sosial kemanusiaan. Hal ini sangat urgen dalam mengembangkan proses pembelajaran yang mencakup moderasi beragama.

3) Mengoptimalkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi beragama menjadi

⁴² Rudi Ahmad Suryadi. "Visi dan paradigma pendidikan agama Islam", *Jurnal Edukasi*, Vol.4, No.2, (2018), h. 253-276.

⁴³ Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

kunci untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan harmonis. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi implementasi moderasi beragama meliputi jumlah materi dan Kompetensi Dasar (KD), serta metode pembelajaran itu sendiri. Pengembangan indikator moderasi beragama dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjukkan nilai-nilai dan pengamalan moderasi beragamasecara efektif. Berikut adalah indikator yang perlu dikembangkan:

- a. Transformasi dan pengintegrasian sikap dan perilaku. Proses pembelajaran harus memfasilitasi perubahan dan integrasi sikap serta perilaku peserta didik yang selaras dengan UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila, serta norma-norma Islam yang mengutamakan toleransi, inklusifitas, moderasi, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, serta pengamalan ajaran Islam secara konsisten dan berakhlak karimah dalam kehidupan sosial.
- b. Integrasi Materi Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Islam Moderat. Muatan pembelajaran perlu dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang *wasathan*, sebagai refleksi dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai ini harus disajikan melalui bahan ajar atau topik diskusi yang relevan.
- c. Rencana Pembelajaran yang Interaktif dan Partisipatif. Rencana pembelajaran harus dirancang secara interaktif dan partisipatif, dengan tetap memberikan ruang untuk penyesuaian dan perbaikan yang berkelanjutan.
- d. Proses Pembelajaran yang Humanis. Proses pembelajaran harus dilaksanakan melalui interaksi edukatif yang humanis dan responsif terhadap gender, memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil.
- e. Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran. Dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, siswa harus dididik untuk memahami dan menerapkan prinsip dan aturan agama Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, inklusifitas, moderasi, dan semangat kebangsaan.

- f. Penilaian yang berbasis prinsip-prinsip utama. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip kejujuran, pedagogi, partisipatif, keaslian, obyektivitas, akuntabilitas, dan transparansi. Ini untuk memastikan bahwa penilaian mencerminkan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.⁴⁴

Kegiatan pembelajaran ini akan berhasil jika guru dapat membuktikan sikapnya yang moderat. Diantara indikator yang dimaksud adalah :

- a. Mempunyai akhlak luhur dan terpuji.
- b. Mempunyai pandangan untuk mengintegrasikan muatan ajaran Islam dengan tindakan dan kepribadian moderat.
- c. Mempunyai kedalaman dalam memahami kebangsaan dan mengamalkan ajaran Islam yang moderat di tengah pluralisme, dan menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴⁵

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlandaskan moderasi beragama sangat terkait dengan metode yang dipilih dan digunakan oleh pendidik saat menyampaikan materi tentang moderasi. Metode ini akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan mencerna materi tersebut, sehingga tujuan proses belajar mengenai moderasi beragama dapat dicapai oleh peserta didik di akhir proses pembelajaran dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam kelas, namun juga bisa diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara langsung. Beberapa kegiatan yang dapat mendukung moderasi beragama meliputi:

- a. Kajian Agama yang Inklusif: Mengadakan kajian keagamaan yang bersifat inklusif, melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi tentang ajaran Islam secara terbuka dan moderat.

⁴⁴ Muhammad Nasihuddin, "Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol.5, No.2, (2024), h. 189-191.

⁴⁵ *Ibid*, h.192.

⁴⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019).

- b. Kegiatan Sosial Bersama: Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengajak mereka untuk bekerja sama dengan orang dari agama lain, seperti kegiatan bakti sosial lintas agama atau proyek kemanusiaan bersama.

Moderasi beragama dapat dikuatkan dengan melakukan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan, seperti kegiatan OSIS pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). Sebagai Pembina kegiatan siswa, guru pendidikan agama Islam harus mengawasi dan menyediakan materi yang akan disampaikan.⁴⁷ Sementara sarana prasarana pendidikan yang digunakan harus terbuka, non-eksklusif, netral gender, dan ramah penyandang disabilitas, serta tidak mendukung pemikiran radikal. Demikian jugapendanaannya harus bersumber dari sumber yang jelas dan halal, baik dari negara maupun masyarakat yang tidak terdampak dengan gerakan radikal.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam memerlukan penerapan sikap, pengetahuan, dan skill yang konsisten sepanjang proses pendidikan. Sikap moderasi beragama diperlihatkan dengan penerimaan ajaran agama yang inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap toleran. Perilaku moderat dapat diukur melalui keterampilan berbicara dengan berbagai latar belakang, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan mengutamakan kesejahteraan orang lain. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah strategis untuk terwujudnya penguatan moderasi beragama yaitu: memperkuat kurikulum, memperkuat regulasi, dan personal branding guru dalam konteks moderasi beragama.

Pengembangan Karakter Berbasis Nilai Moderasi dalam Pendidikan

Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam

⁴⁷ *Ibid.*

membentuk karakter bangsa.⁴⁸ Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila, melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu keseimbangan ranah pembelajaran antatar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi ouput yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Lickona dalam tulisannya menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Nopan Omeri menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.⁴⁹ Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring.⁵⁰ Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

⁴⁸ Novia Ulfa, dkk., "Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik", *Journal Transformation of Mandalika*. Vol. 5, No.5, (2024), h. 268.

⁴⁹ Novia Ulfa, dkk., "Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik", *Journal Transformation of Mandalika*. Vol. 5, No.5, (2024), h. 269.

⁵⁰ Santika, "Character Education in Online Learning". *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol.3, No.1, (2020), h. 8.

budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan anatara lain pendidikan informal, formal dan non formal.

Mengahadapi tantangan jaman saat ini dengan adanya kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualistis, hedonis, materialistis dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan berbangsa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa. Dijelaskan lebih lanjut empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu: (1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter. (2) Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik. (3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan. (4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru.⁵¹ Dengan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta didik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diterima dan disyukuri dengan sebaik mungkin. Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki tingkat keragaman terbesar di dunia. Keragaman tersebut antara lain suku, budaya, bahasa, agama dan lainnya. Selain itu di Indonesia terdapat enam agama yang mayoritas banyak pemeluknya. Selain agama tersebut masih banyak lagi kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. Ideologi negara kita, yakni Pancasila mendorong terwujudnya toleransi dan kerukunan di antara umat beragama. Indonesia termasuk ke dalam negara yang menjadi contoh bagi negara-negara

⁵¹ *Ibid*, h.9.

lainnya dalam pengelolaan keragaman agama dan budaya mengingat tingkat kemajemukan yang tinggi di Indonesia.⁵²

Dalam hal ini memang kesadaran dari masyarakat juga penyelenggara negara sangat dibutuhkan, mengingat tujuan yang hendak dicapai yakni terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Pemahaman mengenai moderasi beragama harus dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman atau pelaksanaan agama sendiri juga tentang penghormatan dan toleransi atas pelaksanaan agama dari mereka yang berbeda keyakinan dengan kita atau disebutnya sebagai jalan tengah.⁵³ Hal ini akan menjauhkan kita dari sikap ekstrim terhadap suatu agama atau fanatic dalam beragama. Sehingga adanya moderasi beragama ini menjadi sebuah *problem solving* dari pihak-pihak yang bersikap ekstrim dan fanatik tersebut. Dengan adanya moderasi beragama ini, diharapkan dapat terwujud toleransi, penghargaan dan penghormatan antar umat beragama, baik dalam tataran lokal juga nasional serta secara global.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang perlu dipahami oleh tenaga pendidik yaitu: (1) *Tawasuth* (pertengahan) dimana tenaga pendidik dapat memberikan contoh kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi individu atau kelompok yang tidak berat sebelah atau memihak terlalu fanatif suatu golongan. (2) *Tatsamuh* (toleran) nilai ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama disekolah karena disekolah juga kita akan menemukan temanteman yang memiliki kepercayaan berbeda sehingga sangat dibutuhkan jiwa toleransi untuk tetap mempersatukan kelompok yang berbeda dari segi kepercayaan. (3) *Tawazun* (seimbang) dimana tenaga pendidik diharapkan dapat memberi contoh dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa-siswanya agar nilai-nilai ini tertanam dengan baik di memori setiap siswa. (4) *I'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil) nilai-nilai ini juga sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa dan tenaga pendidik lah yang kemudian seharusnya berperan aktif memberikan contoh nilai konsisten seperti konsisten terhadap perkataan, tegas terhadap aturan di sekolah maupun dikelas serta nilai adil kepada semua siswa tanpa membedakan karena tendensi ekonomi atau

⁵² Novia Ulfa, dkk., "Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik", *Journal Transformation of Mandalika*. Vol. 5, No.5, (2024), h. 270.

⁵³ *Ibid*, h. 271.

suku.⁵⁴ Ketika tenaga pendidik ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik maka suatu saat peserta didik ini akan menjadi sumber daya manusia yang sulit untuk terpengaruh doktrin terorisme dan radikalisme dan tentunya Indonesia akan menjadi negara yang damai dan sejahtera terhindar dari ekstrimisme.

Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama. Moderasi beragama perlu tertanam pada siswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa. Moderasi beragama pada hakikatnya adalah meyakini doktrin mutlak agama dan memberi ruang pada agama yang diyakini orang lain. Nilai moderat atau wasathiyah penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia. Kementerian agama mendukung model moderasi beragama hari ini untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kerjasama sebagai anggota masyarakat. Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam.

Moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya dalam mencegah paham radikal sebab Islam moderat merupakan yang paling cocok bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Moderasi beragama menjadi penting untuk mahasiswa sebagai generasi penerus memajukan bangsa dimasa datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terpapar paham radikalisme. Langkah konkrit dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama.⁵⁵ Hal penting lainnya yakni bahwa melalui moderasi beragama siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar sesama siswa yang lain, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Internalisasi pemahaman moderasi beragama adalah serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter. Pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasar pada nilai-nilai

⁵⁴ Muhammad Mustafa. "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.14, No.1, (2023) , h.131.

⁵⁵Anwar, R. N., dan Muhayati, S., "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No.1, (2021), h. 4.

utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.⁵⁶

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran konservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah.⁵⁷ Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa. Pembinaan sikap moderasi beragama, tidak tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi di insert dalam mata pelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih, karena tidak menambah mata pelajaran secara khusus. Pola internalisasi pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah membawa pada kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena sekolah melibatkan semua unsur, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai liding sektornya.⁵⁸ Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

SIMPULAN

Sentuhan budaya global menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya dan tataran nilai pada budaya lokal. Globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru dalam lingkungan tradisi lokal. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat tidak

⁵⁶ Ahmad Rahmat. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.2, (2023), h. 42.

⁵⁷ *Ibid*, h.43.

⁵⁸ Novia Ulfa, dkk., "Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik", *Journal Transformation of Mandalika*. Vol. 5, No.5, (2024), h. 272.

jarang mengalami perubahan karena pengaruh budaya global, yang dapat menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas pada sebagian masyarakat. Ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka akan muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai macam informasi dengan cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarkan produk-produk keilmuan yang sangat memberikan manfaat bagi masyarakat. Kemudian sebagai ancaman, tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan berbasis multikultural belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda dapat memproteksi diri dari pengaruh negatif akibat globalisasi. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Dalam hal pendidikan multikultural, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya.

Merujuk pada uraian sebelumnya dapat diartikan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk. Dunia tengah dihadapkan pada arus globalisasi yang dapat membawa dampak positif maupun negative. Dampak negatif yang ditimbulkan dari arus globalisasi yaitu munculnya radikalisme, ekstremisme, terorisme di lapisan kalangan masyarakat maupun institusi pendidikan dengan dibuktikan hasil riset bahwa sebagian pelajar memiliki sikap intoleran dan mendukung kekerasan terhadap kelompok lain. Fenomena tersebut tentunya perlu diberikan intervensi, salah satu intervensi yang dapat diberikan yaitu pendidikan moderasi beragama atau *wasathiyah*. Moderasi beragama merupakan konsep yang mengajarkan tidak berlebih-lebihan dalam memandang sesuatu atau menghindari ekstremisme. Dalam adanya moderasi Islam dalam Pendidikan Indonesia diharapkan masyarakat Indonesia mampu mengayomi dan menghormati perbedaan satu sama lain sehingga terjadinya kehidupan yang damai ditengah berbagai keberagaman.

REFERENSI

- Ahmad, Amar. "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.2, No.1, 2018.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Vol.17, No. 2. 2019.
- Amiruddin, Ahmad. " Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologis". *Jurnal Pendidikan Wasathiyah*, Vo.5, No.1, 2020.
- Anwar, R. N., dan Muhayati, S., "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No.1, 2021.
- Aprilyada, G., dkk. "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas". *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol.1, No.2, 2023.
- Asrori. Saifudin. "Mengikuti Panggilan Jihad Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia". *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Azmi,.dkk., "Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Radikalisme", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9., NO. 2, 2023.
- Bayu Alif. "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan", *Tsamratul Fikri*, Vol.14, No.2, (2020), h. 144.
- Dodego & Witro. "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Relegious Extremism in Indonesia". *Dialog*, Vol. 43, No. 2, 2020.
- Fajron, Akhmad., dkk. *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Batani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)*, 2020.
- Faruq, dan Novia D., "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan.," *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No.01, 2021.
- Fransisca, Malia. "Moderat Antar Umat, Organisasi, dan Pendidikam". *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol, No.1, 2019.
- Hirst, P., and Thompson, G., *The Future of Globalization*, *Sage Journals*, 37(3), 247–265.
- Hornby, A. S. , C. A. P. , L. J. W. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press. 1974.

- Khoir. A., B. "Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara di Indonesia." *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol.12, No. 2, 2021.
- Mala, Asnal and Wiwin Luqna Hunaida. "Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. Vol. 11 No.2, 2023.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. cet.2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mustafa., M. "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.14, No.1, 2023.
- Nasihuddin, M. "Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol.5, No.2, 2024.
- Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.2, 2021.
- Nuryadi, M.,H, "Terpaparnya Paham Radikalisme Pada Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol7, No.3, 2023.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- Pewangi, Mawardi. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Jurnal Tarbawi*. Vol.1, No. 1, 2019.
- Putri, dan Fadlullah. "Wasathiyah (Religious Moderation) from the Quraish Shihab Perspective", *INCARE: International Journal of Educational Resources*, Vol.3, No.1, 2022.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. cet.1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahmat., A. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.2, 2023.
- Rijali, A. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vol.17 No.33, 2018.
- Rochmah, dan Sa'diyah."Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan". *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, 2018.

- Rohmah. "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI". *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, No.2, 2018.
- Santika, "Character Education in Online Learning". *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol.3, No.1, 2020.
- Sinaga, A., I., dkk. "Collaboration of Islamic and Christian Teacher in Implementing Religious Moderation Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. Vol. 4, No.3, 2023.
- Solihin, A. "Religiositas Guru Pendidikan Agama Islam: Antara Ekstremisme dan Moderasi". *Studi Agama dan Sosial*, Vol.6, No. 1, 2021.
- Supriyanto & Amrin. "Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesia". *Jurnal Mantik*. Vol. 6, No. 2. 2022.
- Suryadi, R.A. "Visi dan paradigma pendidikan agama Islam", *Jurnal Edukasi*, Vol.4, No.2, 2018.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Tim Redaksi. *Strategi moderasi antar umat beragama*. dalam [NU Online](#), 2019.
- Ulfa, Novia,. dkk., "Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik", *Journal Transformation of Mandalika*. Vol. 5, No.5, 2024.
- Uwafiq Muhammad, Azmi., dkk., "Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Radikalisme", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9., NO. 2, 2023.
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook/ : Bentuk dan Strategi Pesan". *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*. Vol. 5, No. 1, 2019.
- Yanasari, Pebri. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN SAS Babel)," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 7, No. 2, 2021.
- Yunus, Muhammad. "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.9, No.2, 2018.
- Zamimah, "Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol.1, No.1, 2018.